

**ANALISIS KESULITAN GURU SMA DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN EKONOMI
BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

SKRIPSI



Oleh :

ERLIN GADIA PUTRI
156811253

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji milik Allah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas proposal yang berjudul “ **Analisis Kesulitan Guru SMA dalam Mengimplementasikan Pelajaran Ekonomi Akuntansi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Kuantan Singingi** “ dengan lancar dan baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Proposal ini banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi syarat guna mengikuti seminar proposal penelitian pada Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan Terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H.,M,C,L Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs. Alzaber, M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau
3. Ibu Dr. Hj Amnah , M.Si Wakil Dekan I Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomary, MA Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan, serta Bapak Muslim, S.Kar., M.Sn Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

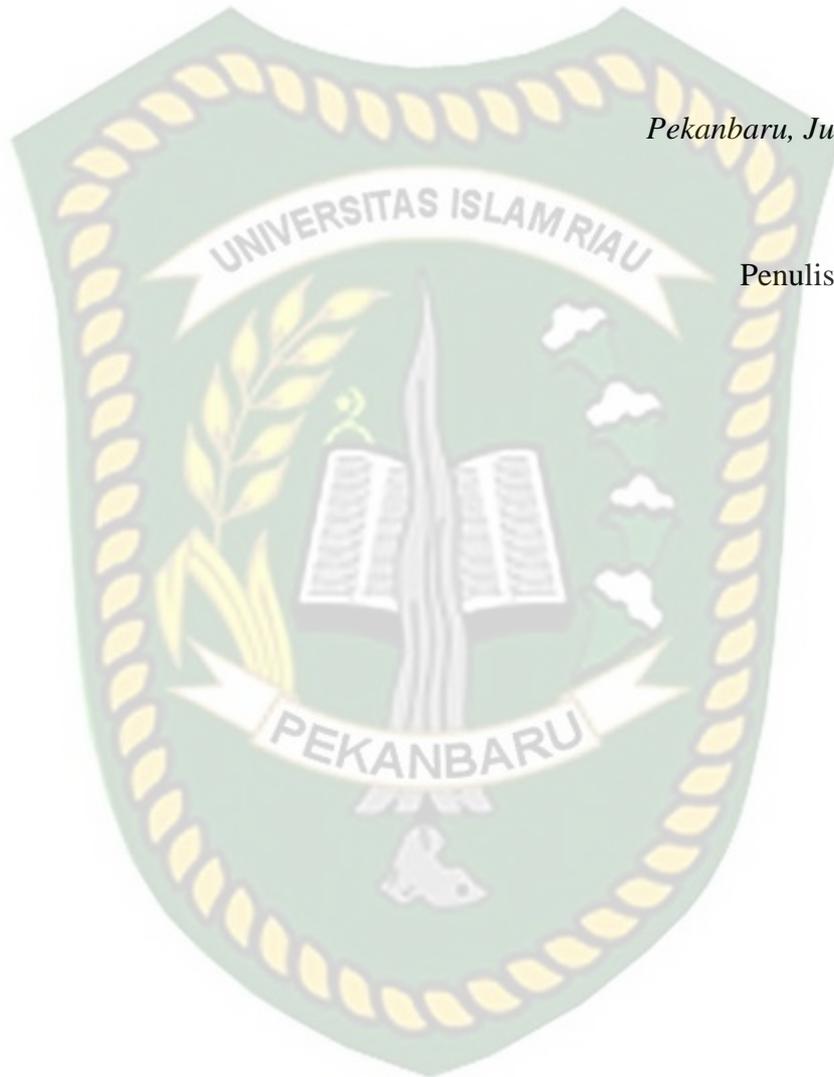
4. Ibu Dr. Hj, M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Bapak Purba Andy Wijaya, M.Pd Sekretaris Program Studi Pendidikan Akuntansi.
5. Ibu Fitriani, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing penulis dengan ikhlas dan penuh kesabaran dari awal penyusunan proposal ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen FKIP UIR Khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi yang telah memberikan Ilmu kepada penulis serta Staf Tata Usaha yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam penulisan proposal ini.
7. Bapak Yuni Romi, S.Pd M. Si Ketua MGMP dan Bapak Ibu Guru Anggota MGMP Kabupaten Kuantan Singingi yang telah banyak membantu dalam melakukan penelitian ini.
8. Ayahanda R.Afrizon dan Ibunda Nurmiati yang telah memberikan dukungan, motivasi, doa, serta kasih sayang dalam menyemangati penulis selama proses penulisan proposal ini.
9. Kepada Suami Yoki Ifandi dan anak Sheva Zafira Ifandi yang selalu memberi dukungan dan semangat agar skripsi ini segera selesai.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2015 terutama kelas B yang selalu memberi semangat, dukungan, dan kebersamaannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penyelesaian skripsi ini saya telah berusaha semaksimal mungkin jika pembaca menemukan kesalahan dalam skripsi ini saya bersedia menerima kritik dan saran. Namun, pada akhirnya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan jauh dari kata kesempurnaan. Akhirnya kepada Allah yang Maha

Besar. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca serta bisa menjadi rujukan atau referensi bagi yang melakukan penelitian dalam hal yang sama.

Pekanbaru, July 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Definisi Operasional Variabel.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Standar Proses	10
2.2 Pembelajaran	16
2.3 Pelaksanaan Pembelajaran	20
2.4 Model Pembelajaran Pendekatan Scientific.....	22
2.5 Penilaian.....	23
2.6 Penelitian yang Relevan	26
2.7 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian.....	29

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3 Subjek Penelitian.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Intrumen Penilaian	30
3.6 Teknik Analisa Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
4.1 Deskripsi lokasi,waktu, dan subjek penelitian	49
4.2 Subjek penelitian.....	49
4.3 Hasil Penelitian	49
4.4 Pembahasan.....	70
4.4 Keterbasan penelitian	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perumusan Kurikulum	20
Tabel 3.1 Penelitian Intrumen	42
Tabel 3.2 Kategori Penilaian.....	46
Tabel 3.3 Kriteria Hambatan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum ..	48
Tabel 4.1 Hasil Responden Tingkat Kesulitan (Perencanaan).....	52
Tabel 4.2 Deskripsi statistik Tingkat Kesulitan(Perencanaan)	54
Tabel 4.3 Pengkategorian Tingkat Kesulitan (Perencanaan)	54
Tabel 4.4 Frekuensi Nilai Kesulitan (Perencanaan).....	55
Tabel 4.5 Nilai Kesulitan (Perencanaan)	56
Tabel 4.6 Hasil Responden kesulitan implementasi (pelaksanaan).....	57
Tabel 4.7 Deskripsi statistik kesulitan implememntasi (pelaksaan).....	60
Tabel 4.8 Pengkategorian Tingkat Kesulitan (pelaksanaan).....	60
Tabel 4.9 Frekuensi Nilai Kesulitan (pelaksanaan).....	60
Tabel 4.10 Nilai kesulitan (pelaksanaan).....	61
Tabel 4.11 Hasil Responden Tingkat Kesulitan (penilaian).....	62
Tabel 4.12 Deskripsi Statistik Tingkat Kesulitan (Penilaian).....	65
Tabel 4.13 Pengkategorian Tingkat Kesulitan (Penilaian).....	65
Tabel 4.14 Frekuensi Nilai Kesulitan (Penialain).....	65
Tabel 4.15 Nilai Kesulitan (Penialain).....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Berpikir	38
Gambar 4.1 Susunan Kepengurusan MGMP Ekonomi Pekanbaru	51
Gambar 4.2 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (Perencanaan)	42
Gambar 4.3 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (Pelaksanaan).....	61
Gambar 4.4 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (Penilaian)	66
Gambar 4.5 Hubungan Tingkat Kesulitan dengan Jenis Kelamin	68
Gambar 4.6 Hubungan Tingkat Kesulitan dengan Status Kepegawaian	68
Gambar 4.7 Hubungan Tingkat Kesulitan dengan Lama Mengajar	69
Gambar 4.8 Hubungan Tingkat Kesulitan dengan Latar Belakang Pendidikan	70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) untuk mengetahui kesulitan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2013 Ekonomi di Pekanbaru. 2) untuk mengetahui hal yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2013 Ekonomi di Pekanbaru. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan subjek penelitian guru-guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Provinsi Riau Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 30 orang.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dalam implementasi kurikulum 2013 pada tingkat kesulitan guru ekonomi dalam melakukan tahap perencanaan masuk dalam kategori cukup sulit yaitu 80%, kemudian pada tahap pelaksanaan masuk dalam kategori cukup sulit yaitu 86,6% dan pada tahap penilaian masuk dalam kategori cukup sulit dengan presentase 83,33%

Kata kunci : *Kesulitan Guru, Pembelajaran Ekonomi, Kurikulum 2013*



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**DIFFICULTY ANALYSIS OF HIGH SCHOOL TEACHERS IN
IMPLEMENTING ECONOMIC LEARNING BASED ON THE
2013 CURRICULUM DISTRICT, KUANTAN SINGINGI
DISTRICT**

BY:

Erlin Gadia Putri
156811253

ABSTRACT

This research aims to: 1) to find out the difficulties of teachers in planning, implementing, and evaluating economic learning in accordance with the 2013 Economics curriculum in Pekanbaru. 2) to find out the most difficult thing for teachers in economic learning in accordance with the 2013 Economics curriculum in Pekanbaru. This study is a population study with research subjects of teachers who are members of the Economic Subject Teachers' Conference in Riau Province, Kuantan singing, totaling 30 people.

This research is a descriptive study with a quantitative approach and data collection techniques used are questionnaires and documentation. The results of this study in the implementation of the 2013 curriculum at the level of difficulty of the economics teacher in carrying out the planning stage were quite difficult at 80%, then at the implementation stage it was quite difficult at 86.6% and at the evaluation stage was quite difficult with percentage of 83.33%

Keywords: *Teacher Difficulties, Economic Learning, 2013 Curriculum*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu Pendidikan dilaksanakan agar dapat menciptakan dan meningkatkan berbagai perubahan tingkah laku peserta didik, kegiatan tersebut dilaksanakan dalam keadaan sadar dan penuh dengan rasa tanggung jawab dari orang dewasa ataupun anak. Proses kegiatan tersebut menimbulkan interaksi dari keduanya, sehingga tujuan pendidikan atau cita-cita pendidikan nasional tercapai.

Menurut Oemar Hamalik (2014:3) bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Menurut Redja Mudyahardjo (2014:11) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Melalui beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Sisdiknas Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan “bahwa

tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.Sedangkan fungsinya yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pemerintah melakukan berbagai perubahan agar dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia. Salah satu usaha tersebut didukung dengan adanya kurikulum. Agar tercapainya tujuan pendidikan perlu dibuat sebuah kurikulum pendidikan yang nilai relevansinya tinggi, atau mempunyai kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan dan sebagai acuan dalam setiap satuan pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003;PP nomor 19 tahun 2005 yang diubah menjadi peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan). Sekarang ini, Indonesia mulai menerapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 menggantikan kurikulum sebelumnya kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Menurut Sholeh Hidayat (2013;1-18) bahwa Perjalanan sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia dimulai setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami beberapa kali perubahan, yaitu tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1994, 2004 dan tahun 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Kurikulum sebagai salah satu instrumental input dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Semua kurikulum nasional dikembangkan mengacu pada landasan yuridis Pancasila dan UUD 1945, perbedaan tiap kurikulum terletak pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan dan pendekatan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947), penyempurnaan Kurikulum (1952-1964), perubahan kurikulum (1968-1975), keterampilan proses (1984-1994), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004-2006). Perubahan kurikulum dilakukan terhadap banyak mata pelajaran, tak terkecuali mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan pendapat tersebut dengan adanya sejarah perjalanan yang panjang bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Jadi, penerbitan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada Tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Dalam kurikulum 2013

menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan/metode *scientific*, yang dibuat dengan model pembelajaran: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry*, dan *discovery* pada semua mata pelajaran.

Perubahan KTSP menjadi kurikulum 2013 dapat menimbulkan berbagai respons dari tenaga pendidik dan sedang menjadi pembicaraan dikalangan pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 menimbulkan adanya kekhawatiran dari tenaga pendidik karena dinilai belum siap untuk dilaksanakan.

Terdapat empat elemen perubahan dalam pengembangan kurikulum 2013 ini yaitu standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Dalam standar kompetensi lulusan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan mata pelajaran meliputi kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Untuk itu agar kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Menurut (Anita Lie, 2012) yang dikutip oleh Kemendiknas, “keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan

prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum”.

Menurut Depdiknas (2016:18) implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara pemerintah dengan pemerintah daerah provinsi dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota: a) Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum, b) Pemerintah bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional, c) Pemerintah Provinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di Provinsi terkait, d) Pemerintah Kabupaten/Kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada Guru dan Kepala Sekolah dalam melaksanakan kurikulum di Kabupaten/Kota yang terkait.

Implementasi Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013: 35) bahwa kesan dipaksakan seperti dimiliki oleh Kurikulum 2013, kurikulum ini mendapat sorotan dari berbagai pihak, terjadi pro dan kontra, bahkan kurang dari satu bulan dari waktu yang direncanakan untuk implementasi, kurikulum ini belum mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).”

Guru dalam kurikulum 2013 memiliki peranan penting yaitu sebagai fasilitator. Namun, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, guru mendidik dan membimbing peserta didik agar kegiatan pendidikan terlaksana dengan baik. guru yang profesional tidak hanya cukup memenuhi persyaratan administratif, melainkan bagaimana guru dapat memberikan pengertian, pemahaman, dan dapat

mendorong peserta didik ke arah aktivitas secara individual terhadap ilmu yang diberikannya.

Kesulitan yang dialami guru dalam implementasi kurikulum 2013 adalah beragam. Ini disebabkan karena tingkat pemahaman guru yang berbeda-beda pula dalam mempelajari kurikulum 2013. Menurut Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3) dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait kurikulum 2013 yang dituliskan dalam artikel *news.okezone.com* mengungkapkan bahwa ada tiga dimensi kesulitan yang cenderung dialami guru dalam implementasi kurikulum 2013. Kesulitan tersebut yaitu terletak pada proses penilaian yang dianggap rumit, penerapan pendekatan *scientific* dalam kegiatan belajar mengajar, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam meningkatkan profesionalisme guru serta memperluas wawasan dan pengetahuan guru mata pelajaran dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, Pemerintah menyediakan suatu wadah asosiasi atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang berada disuatu sanggar, Kabupaten/Kota yang berfungsi sebagai sarana untuk saling berkomunikasi belajar dan bertukar pikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kinerja guru sebagai praktis/pelaku perubahan reorientasi pembelajaran dikelas. Organisasi ini bersifat mandiri dan terbuka bagi semua guru mata pelajaran baik yang berstatus pegawai negeri sipil, guru tidak tetap, dan guru pada sekolah swasta yang berada di lingkungan sanggar atau Kabupaten/Kota.

Terdapat 12 SMA di Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Riau Drs.Mulyasah mengatakan dari kunjungan yang dilakukannya kesejumlah Kabupaten di Riau seperti Kabupaten Siak, Indragiri Hilir dan Kuantan Singingi dalam rangka pemetaan mutu pendidikan tahun 2017, Kabupaten Kuantan Singingi ternyata mempunyai kepedulian sangat tinggi terhadap pendidikan. "Dari capaian input data pendidikan yang kami lakukan Kabupaten Kuantan Singingi mencapai 100 persen dengan penilaian terbaik, Sementara daerah lainnya di Riau tidak sampai mencapai persentase tersebut dan hanya berkisar 85 persen saja " kata Mulyasah pada acara deseminasi pemetaan mutu pendidikan Kabupaten Kuantan Singingi 2017 yang dilaksanakan senin (27/2) di SMAN Pintar Teluk Kuantan. Kondisi tersebut menandakan bahwa kualitas pendidikan di Kabupaten Kuantan Singingi sangat baik.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan. Penelitian pertama dilakukan oleh Riko Hidayat (2017) Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian "implementasi kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kabupaten Pelalawan Tahun Pelajaran 2017/2018. Masalah peneltian adalah (1) Bagaimana implementasi silabus kurikulum 2013, (2) Bagaimana implementasi RPP kurikulum 2013, (3) Bagaimana implementasi Program Semester kurikulum 2013, (4) Bagaimana implementasi Program Tahunan Kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa setelah dilakukan analisis data, implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia di SMA Negeri se-Kabupaten pelalawan, yang mencakup Program Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Semester dan Program Tahunan, secara keseluruhan dapat diperoleh nilai rata-rata 75% yang dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah penulis lakukan pada hari kamis tanggal 3 Januari 2019 dari beberapa guru mata pelajaran Ekonomi, diketahui informasi berupa beberapa fenomena empiris yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Kuantan Singingi tahun pelajaran 2018/2019 diantaranya : a) tidak meratanya suplay buku referensi yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum 2013 , b) masih banyaknya guru yang belum paham dengan pelaksanaan kurikulum 2013, terutama dalam pengembangan dan pembuatan RPP, Program semester, Program Tahunan, c) minimnya diklat dan seminar kurikulum 2013 bagi guru, sehingga upaya peningkatan pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 masih kurang,

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui masih banyaknya kekurangan yang terjadi dalam implementasi kurikulum 2013, sehingga penerapan kurikulum 2013 belum optimal di SMA kabupaten Kuantan Singingi. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Guru SMA dalam pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kabupaten Kuantan Singingi. “

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak terjadinya pro dan kontra dengan dirubahnya KTSP menjadi kurikulum 2013.
2. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013.
3. Guru mengalami kekhawatiran kurikulum 2013 dirubah karena dinilai belum siap untuk dilaksanakan.
4. Kurangnya fasilitas seperti tidak meratanya buku referensi yang sangat penting bagi guru dan siswa dalam menerapkan kurikulum 2013.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini difokuskan pada kesulitan guru ekonomi dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi. Dimensi kesulitan yang diambil ada tiga, yaitu sisi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *Scientific*), dan penilaian otentik.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Bagaimana kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Bagaimana kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran Ekonomi sesuai dengan kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Dimensi apa yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam perencanaan pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.
3. Mendiskripsikan kesulitan guru dalam penilaian pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.
4. Mendiskripsikan hal yang paling menyulitkan guru dalam pembelajaran Ekonomi sesuai dengan Kurikulum 2013 Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya di bidang kurikulum sebagai referensi agar terwujudnya pendidikan yang sesuai tujuan nasional.

- b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang, objek, dan permasalahan yang sejenis terkait implementasi kurikulum. Kemudian diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan mengenai kurikulum dan implementasinya.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan oleh guru, khususnya guru Ekonomi sebagai acuan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran di kelas, sehingga tujuan kurikulum dapat terlaksana dengan baik.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai rekomendasi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.7 Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan guru Ekonomi dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Tingkat kesulitan di sini artinya hal-hal yang menghambat guru dalam melakukan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Tingkat kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 tersebut diukur berdasarkan tiga dimensi kesulitan, yaitu perencanaan

(penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pendekatan *scientific*), dan penilaian otentik. Tiga dimensi kesulitan tersebut diambil berdasarkan indikator dalam Implementasi Kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyusun langkah langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran terdapat dua bagian penting, yaitu silabus dan penyusunan RPP.

a. Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu.

b. Penyusunan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru untuk mendukung pengimplementasian Kurikulum 2013 di dalam kelas.

2. Pelaksanaan (Pembelajaran *Scientific*)

Pembelajaran *scientific* adalah pembelajaran Kurikulum 2013 yang harus menggunakan pendekatan *scientific* yaitu meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi menalar, mengkomunikasikan dan mencipta.

3. Penilaian Otentik

Penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru mulai dari mengukur masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Standar Proses

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Kepmendikbud No 22 th 2016).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;

2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan

14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Kepmendikbud No 22 th 2016).

a. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*). Kurikulum berbasis karakter dan berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Melalui pendidikan karakter, menurut Mulyasa (2015: 7) pada setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalitas, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, menurut Imas Kurinasih dan Berlin Sani (2014: 40) Kurikulum 2013 secara konseptual memiliki beberapa keunggulan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi disekolah.

- 2) Adanya penilaian dari semua aspek yaitu penentuan nilai bagi siswa bukan hanya di dapat dari nilai ujian saja tetapi juga di dapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain-lain.
- 3) Dan banyak sekali kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan seperti pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan.

Dari beberapa keunggulan Kurikulum 2013 yang dikemukakan Imas Kurinasih dan Berlin Sani tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 ini baik untuk diimplementasikan pada sekolah-sekolah. Dengan Kurikulum 2013 diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya masing-masing dan mampu memecahkan masalah kehidupan sehari-harinya. Selain itu Kurikulum 2013 ini juga mendukung untuk mewujudkan insan yang terampil.

Menurut Fauzan A. Mahanani, Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut.

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk sesuatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seseorang untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif)
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rencana belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, ini berarti kompetensi dalam Kurikulum 2013 disusun lebih rinci dalam bentuk Kompetensi Inti (KI). Di mana Kompetensi Inti tersebut terbagi menjadi empat yang masing-masing memuat kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Kompetensi Inti pertama memuat kompetensi religi, yaitu ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kompetensi

Inti kedua memuat aspek afektif, yaitu sikap dari perilaku peserta didik. Kompetensi Inti ketiga memuat aspek kognitif, yaitu pengetahuan dari peserta didik. Kemudian Kompetensi Inti keempat memuat aspek psikomotor, yaitu mengembangkan keterampilan dari peserta didik.

Ciri-ciri dari Kurikulum 2013 adalah semua hal-hal yang baru atau perubahan yang terjadi pada kurikulum itu sendiri. Perubahan tersebut menyangkut empat standar pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian.

b. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (H. Abdullah Idi, 2014:247). Menurut kamus *Oxford Advance Learner's* mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something to effect*” yang artinya “penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak”. Menurut H. Dakir (2004: 9) Implementasi kurikulum membicarakan seberapa jauh kurikulum dapat dilaksanakan. Oleh karena itu yang perlu diipantau adalah proses pelaksanaan dan evaluasinya. Selanjutnya, atas dasar hasil evaluasi tersebut dapat dilihat apakah perlu dilakukan adanya revisi kurikulum untuk penyempurnaan. Menurut E. Mulyasa (2008: 178) yang dikutip oleh H. Abdullah Idi (2014: 247-248) dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru

sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Implementasi kebijakan, seperti kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang menghambat maupun yang mendukung. Menurut E. Mulyasa (2003: 270) yang dikutip oleh H. Abdullah Idi (2014: 248) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri pendidik/guru itu sendiri. Dari ketiga faktor tersebut dapat dikatakan bahwa guru adalah salah satu kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum yang sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan terutama kesiapan pelaksana, yaitu guru itu sendiri.

c. Tinjauan Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2015: 99) tema kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tema tersebut sejalan dengan visi makro pendidikan nasional bangsa Indonesia, yaitu terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan.

Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 di sekolah difokuskan pada pembentukan kompetensi sekaligus karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Untuk mewujudkan hal ini, guru dituntut aktif dalam menciptakan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Selain itu guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih cara menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas harus merupakan pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan bermakna. Proses pembelajaran efektif dan bermakna menuntut peserta didik dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Kunandar, 2014:16).

Alasan perumusan kurikulum 2013 adalah untuk menyempurnakan pola pikir.

Tabel 1 Penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum

No	KBK 2014/KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar kompetensi Lulusan diturunkan	Standar kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan Mata Pelajaran	Standar isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran.
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan.
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain,	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

sumber : Kunandar (2014:30)

2.2 Pembelajaran

Menurut Oemar Malik (2014;14) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dari semua konsep pembelajaran yang dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi belajar. Tujuan pengajaran akan tercapai bila ada kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, secara umum unsur-unsur dalam sistem pembelajaran minimal ada peserta didik, suatu tujuan, dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan.

Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Proses pembelajaran di SMP/MTs/SMPLB/Paket B disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/SMK/ MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan.

Standar Proses pada SDLB, SMPLB, dan SMALB diperuntukkan bagi tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan tuna laras yang intelegensinya normal. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang

taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir yang secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kepmendibud no 22 th 2016).

A. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Kepmendibud no 22 th 2016).

1. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan);
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- d. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- f. Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola

pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. .(Kepmendibud no 22 th 2016)

B. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. .(Kepmendibud no 22 th 2016)

Komponen RPP terdiri atas:

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- c. Kelas/semester;
- d. Materi pokok;
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;

- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

C. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan Individu Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dengan memerhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar,

bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.

- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- d. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Kepmendibud no 22 th 2016).

2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

A. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik;
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

B. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai,

menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

b. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

C. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran.
- b. Melakukan penilaian atau merefleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- c. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.4 Model Pembelajaran Pendekatan *Scientific*

Dalam setiap kegiatan pembelajaran perlu menggunakan model pembelajaran guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 25). Sedangkan menurut Joyce & Weil (1980: 1) yang dikutip oleh Rusman 2011: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Model-model pengajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: tujuan pembelajarannya, pola urutannya, dan sifat lingkungan belajarnya (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 26). Tiap-tiap model pengajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan adalah pendekatan *scientific* yang diperkuat dengan model pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, *inquiry* dan *discovery*.

Berikut ini penjelasan beberapa jenis model pembelajaran berdasarkan pendekatan *scientific* Kurikulum 2013 dalalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Menurut Endang Mulyani (2013: 7) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan meyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru.
- 2) Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) Menurut Endang Mulyani (2013: 9) Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- 3) Model Pembelajaran *Inquiry* Menurut Kuslan Stone Dahar (1991) yang dikutip oleh Saliman (hal. 7) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas.
- 4) Model Pembelajaran *Discovery* Menurut Endang Mulyani (2013: 11) model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pembelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisasi sendiri.

2.5 Penilaian

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni KTSP sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi didalam implementasi dilapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru-guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian aotentik. Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur

kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Hasil penilaian autentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Menurut Noerma Elya Putri (2013) dalam penelitian yang dilakukannya, yaitu mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan guru ekonomi dalam kegiatan pembelajaran mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan guru. Kedua faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari guru itu sendiri dan faktor yang berasal dari peserta didik. Di mana faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor yang berasal dari guru

Yaitu, faktor adanya guru ekonomi yang tidak mampu mengelola waktu pembelajaran dengan baik, dan kurang siapnya guru dalam menyiapkan media

pembelajaran, kemudian guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan RPP.

2) Faktor yang berasal dari peserta didik

Faktor ini meliputi: sikap terhadap belajar peserta didik yang cenderung kurang siap, peserta didik tidak mempunyai buku paket ekonomi dan konsentrasi belajar yang tergolong rendah.

Menurut Suyanto (1999: 21-22) untuk membangun emosi yang positif terhadap topik dan atau konsep ekonomi, guru perlu melakukan hal-hal berikut.

- 1) Merancang pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan sehingga siswa mempunyai reaksi positif terhadap konsep-konsep ekonomi yang diajarkan oleh guru.
- 2) Merancang pembelajaran yang relevan dan menarik sehingga siswa bisa mengaitkan pelajaran ekonomi beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Neti Budiawati dalam jurnal yang berjudul “Pengembangan Silabus dan RPP Mata Pelajaran Ekonomi SMA/SMK” mengemukakan bahwa agar tuntutan profesional dari seorang guru ekonomi dapat tercapai, maka guru ekonomi harus memahami pula tiga hal berikut, yaitu mengenai landasan landasan filosofi pembelajaran ekonomi, konsep pembaharuan pembelajaran ekonomi, serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran ekonomi. Untuk penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, landasan filosofi pembelajaran ekonomi menekankan kepada setiap guru ekonomi untuk memahami makna dari tujuan pendidikan secara

umum maupun secara khusus (tujuan pembelajaran ekonomi). Dengan tahu apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajarannya, maka guru akan dapat menciptakan kegiatan belajar yang optimal dengan menggunakan pendekatan, metode, media, dan alat evaluasi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian maka diharapkan kegiatan pembelajaran ekonomi menjadi efektif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai.

Kedua, konsep pembaharuan pembelajaran ekonomi yang meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu pembaharuan dalam materi dan bahan ajar, pembaharuan dalam pendekatan atau proses pembelajaran, serta pembaharuan dalam alat dan sumber belajar. Kurikulum berkembang mengikuti perkembangan jaman dan kebutuhan pendidikan manusia. Guru ekonomi harus memahami tiga bentuk pembaharuan tersebut secara kesatuan, karena ketiganya saling berhubungan dan melengkapi.

Ketiga, prinsip-prinsip dalam pembelajaran ekonomi mengacu pada karakteristik ilmu ekonomi dan standar kompetensi pembelajaran ekonomi.

2.6 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi (2017) mahasiswi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pengajaran dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas X di SMK Negeri Se-Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. Masalah penelitian adalah (1) pelaksanaan program pembelajaran kurikulum 2013; (2) pelaksanaan

metode pengajaran kurikulum 2013; (3) pelaksanaan media penjaran kurikulum 2013; (4) pelaksanaan evaluasi penjaran kurikulum 2013 ; (5) kesulitan guru dalam pelaksanaan pengajaran kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa setelah dilakukan analisa data, aspek pelaksanaan program pengajaran oleh Guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri se-Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, yang mencakup program silabus, Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP), program semester dan program tahunan, secara keseluruhan diperoleh rata-rata 87,60% yang dikategorikan sangat baik. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama pelaksanaan kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Mawaddah (2015) Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “identifikasi Kesulitan Guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan kesulitan yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 5 Yogyakarta terhadap implementasi kurikulum 2013. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitiannya menunjukkan implementasi kurikulum 2013 oleh guru PAI di SMA Negeri 5 Yogyakarta meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Kesulitan yang dihadapi adalah (1) kesulitan dalam menganalisis KI-KD, (2) kesulitan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran, (3) kesulitan dalam menentukan dan menggunakan sumber

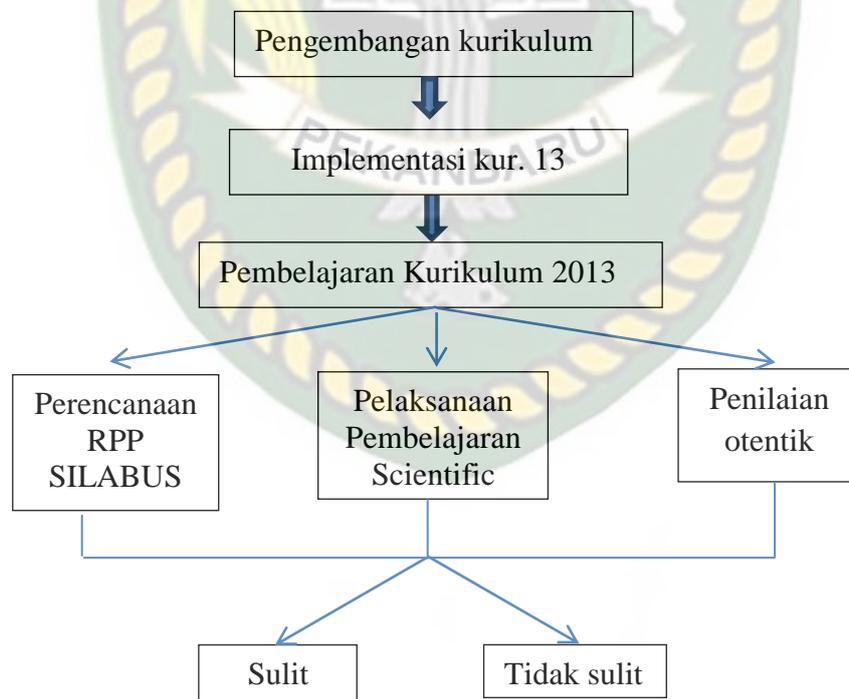
belajar, (4) kesulitan dalam menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, (5) kesulitan dalam menerapkan prinsip penilaian yang sesuai dengan kurikulum 2013, (6) kesulitan dalam menentukan acuan patokan dan ketuntasan belajar, (7) kesulitan dalam menerapkan teknik penilaian dan instrumennya, (8) kesulitan dalam menerapkan karakteristik penilaian kurikulum 2013, (9) kesulitan dalam pelaporan hasil pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan ini adalah sama-sama pelaksanaan atau implementasi kurikulum. Penelitian tersebut menerapkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dengan objek yaitu guru pendidikan agama islam. Penelitian menerapkan kurikulum 2013 dengan objeknya adalah guru bahasa ekonomi di SMA Negeri Kabupaten Kuantan Singingi Tahun pelajaran 2018/2019.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Azkia Muharon Albantani (2015) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan penelitiannya adalah memperoleh data dan informasi tentang implementasi kurikulum 2013 dari aspek pelaksanaan serta hambatan-hambatannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian terlihat bahwa implementasi kurikulum 2013 di MIN Cempaka Putih dan MI Pembangunan UIN Jakarta terutama dalam pembelajaran Bahasa Arab sebagian besar sudah terlaksana sesuai dengan kriteria parameter. Adapun hambatan yang ditemukan adalah peran guru dalam pembelajaran masih dominan, pembelajaran masih terfokus pada guru, sehingga aktivitas belajar masih terfokus pada apa yang diinstruksikan guru (*teacher centered*).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama implementasi kurikulum 2013. Perbedaan terletak pada objek dan subjek penelitiannya.

2.7 Kerangka Berfikir

Analisis tingkat kesulitan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesulitan guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kuantan Singingi dalam melakukan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 dari masing-masing dimensi tersebut. Dengan demikian, akan diketahui pula dimensi apa yang paling menyulitkan guru ekonomi MGMP di Kabupaten Kuantan Singingi. Skema paradigma berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Paradigma Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono (2009:21), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Data dalam penelitian ini berupa data angka, maka perlu dijelaskan atau dijabarkan maknanya, agar maksud dari angka diketahui dengan baik dan benar. Oleh sebab itu diperlukan suatu metode untuk menjelaskannya, yaitu metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian yang berupa angka tadi sehingga mudah dipahami.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi, dengan subjek penelitian adalah guru-guru yang tergabung dalam Ekonomi di Kabupaten Kuansing. Penelitian ini direncanakan mulai bulan Februari 2019 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 117). Oleh karena penelitian ini adalah penelitian yang mengambil data dari populasi maka seluruh populasi tersebut akan digunakan sebagai data. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru Ekonomi yang tergabung dalam MGMP Ekonomi di Kabupaten Kuansing sejumlah 50 guru.

Sampel penelitian adalah semua guru Ekonomi yang aktif pada kegiatan MGMP Ekonomi yang berjumlah 20 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Kuesioner / angket

Menurut Sugiono, (2013: 128) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Bentuk kuesioner dalam penelitian ini adalah tertutup, yaitu sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan peneliti. Teknik pengumpulan data ini dipilih oleh peneliti karena teknik kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang memudahkan responden dalam menjawab dan cukup efisien untuk mengetahui dengan pasti

variabel yang akan diukur. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono (2015 : 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian di telaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus dan RPP.

3. Observasi

Menurut Sugiono (2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah proses pembelajaran Ekonomi yang berlangsung dan dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kesulitan guru SMA dalam pembelajaran ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar penelitian dan hasilnya mudah diolah. Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan kuesioner atau angket. Dalam penelitian ini, angket disajikan dalam bentuk skala *Likert* dengan menggunakan empat kategori atau alternatif jawaban. Skala *Likert* ini telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang (Hamid Darmadi, 2011: 106). Untuk mempermudah analisis, empat alternatif

jawaban tersebut dibuat nilai dengan skor 4, 3, 2, dan 1. Berikut ini adalah penjelasan skor untuk tiap-tiap alternatif jawaban tersebut.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang memuat indikator dari variabel penelitian. Indikator tersebut diambil dari indikator dalam implementasi Kurikulum 2013. Di mana ada tiga indikator yang juga menjadi dimensi kesulitan dalam penelitian ini. Tiga dimensi kesulitan ini dianggap mampu mengukur tingkat kesulitan guru dalam pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013.

Ketiga dimensi kesulitan tersebut meliputi perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *Scientific*), dan penilaian otentik. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut, yang mana diperoleh berdasarkan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 65 Tahun 2013.

Tabel 1 : Kisi kisi Insrument

No	Dimensi	Indikator	Jumla butir
1	Perencanaan	Pembuatan RPP berdasarkan silabus	1
	Penyusunan	Perumusan Indikator berdasarkan KI dan KD	1
	Perangkat Pembelajaran	Perumusan tujuan pembelajaran	1
		Perumusan dan pemilihan materi ajar	1
		Merumuskan indicator dan tujuan berdasarkan kemampuan berfikir HOTS	1
		Persiapan/pemilihan media pembelajaran	1
		Perumusun perencanaan model pembelajaran	1
		Perumusan penilaian pembelajaran berfikir HOTS	1

2	Proses Pembelajaran	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	1
		Merancang media untuk pembelajara 5M	1
		Penyampaian bahan ajar	1
		Mencari dan Penerapan model pembelajaran	1
		Penggunaan media belajar cetak/elektronik	1
		Pengelolaan kelas	1
		Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	1
		3	Penilaian
Penilaian kognitif	1		
Penilaian psikomotorik	1		
Mengukur kemampuan berdsarkan HOTS	1		
Menilai secara individu/kelompok	1		
Menilai secara detail lengkap dan meyeluruh	1		
Mengolah/merekapitulasi nilai	1		
Mengisi draf penilaian	1		

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, terutama apabila penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diteliti. Untuk menganalisis data diperlukan suatu cara atau metode analisis data. Metode analisis data digunakan untuk mengubah atau menganalisis data dari hasil penelitian agar dapat diinterpretasikan sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipahami. Adapun metode analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*. Model ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung sperangkat variable bebas terhadap variable terikat.

a. Uji coba instrument

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument. Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur atau diinginkan, Riduwan(2007:348). Untuk pengujian validitas butir soal digunakan teknik *korelasi product moment* dengan menggunakan program spss versi 22.

Pengujian ini menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikan 0,05.

Kriteria pengujiannya adalah:

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka intrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{N(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

dimana :

X= skor item

N= jumlah responden

Y= skor total

r = koefisien korelasi

XY= skor pertanyaan

2) Uji realibilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variable atau konstruk, Danang Sunyoto (2010:83). Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa kuesioner atau instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah dianggap baik. pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan program spss versi 22.

Untuk mengetahui suatu alat ukur tersebut reliabel dapat diuji dengan menggunakan rumus cronbach'c Alpha sebagai berikut:

$$\left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} : realibilitas instrument

K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma \sigma b^2$: jumlah varian butir

σ_1^2 : varians total

Apabila variabel yang diteliti mempunyai cronbach's alpha > 0.60 maka variable tersebut dikatakan reliabel., sebaliknya jika < 0.60 maka variable tersebut dikatakan tidak reliabel.

Data akan diolah menggunakan distribusi frekuensi dengan pendekatan *sturges*. Awalnya data akan dikategorikan kedalam empat kategori. Untuk memperoleh frekuensi interval masing-masing kategori tersebut digunakan rumus skor rata-rata sebagai berikut.

Range

$$\text{Interval} = \frac{\text{Range}}{\text{Kategori}}$$

(Zainal Mustafa, 2009: 150)

maka,

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4}$$

$$\text{Interval} = 0,75$$

Keterangan:

Interval : jarak antara batas atas dan batas bawah kelas

Range : skor maksimum – skor minimum

Skor maksimum : skor tertinggi dari alternatif jawaban

Skor minimum : skor terendah dari alternatif jawaban

Kategori : jumlah kategori yang digunakan

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh hasil pengkategorian seperti berikut.

Table 2 : kategori penilaian

Interval	Kategori
1,0 - 1,74	Tida sulit
1,75 – 2,49	Cukup sulit
2,50 – 3,24	Sulit
3,25 – 4	Sangat sulit

Setelah data dianalisis dan dikelompokan ke dalam setiap kategori, kemudian data di interprestasikan kedalam bentuk presentase. Untuk menghitung data persentase masing-masing ketegori digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka presentase yang dicari

F : Frekuensi jawaban

N : *Number of Case* (jumlah frekuensi/banyaknya data individu)

(Anas Sudijono, 2008: 43)

Dengan di interpretasikan kedalam bentuk presentase maka akan diketahui seberapa besar tingkat kesulitan guru dari masing-masing kategori. Dengan demikian akan diketahui pula seberapa besar tingkat kesulitan guru dari tigadimensi kesulitan yaitu perencanaan (penyusunan RPP dan silabus), pelaksanaan (pembelajaran *scientific*), dan penilaian otentik.

Pengkategorian kesulitan berdasarkan pengujian menurut Saifudin Azwar (2013:147) memiliki tujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Tabel 4. Kriteria Hambatan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Kurikulum.

Kategori	Rentang
Sangat Banyak	$> X + 2SD$
Banyak	$X + SD - X + 2SD$
Cukup Banyak	$X - (X + SD)$
Sedikit	$(X - SD) - X$
Sangat Sedikit	$< X - SD$

Keterangan

X = mean

SD = standar deviasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Kuantan Singingi salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuansing disebut pula dengan rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minang kabau (Rantau nan Tigo Jurai). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minang kabau. Kabupaten ini berada di bagian barat daya Provinsi Riau dan merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu, setelah dikeluarkannya Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan.

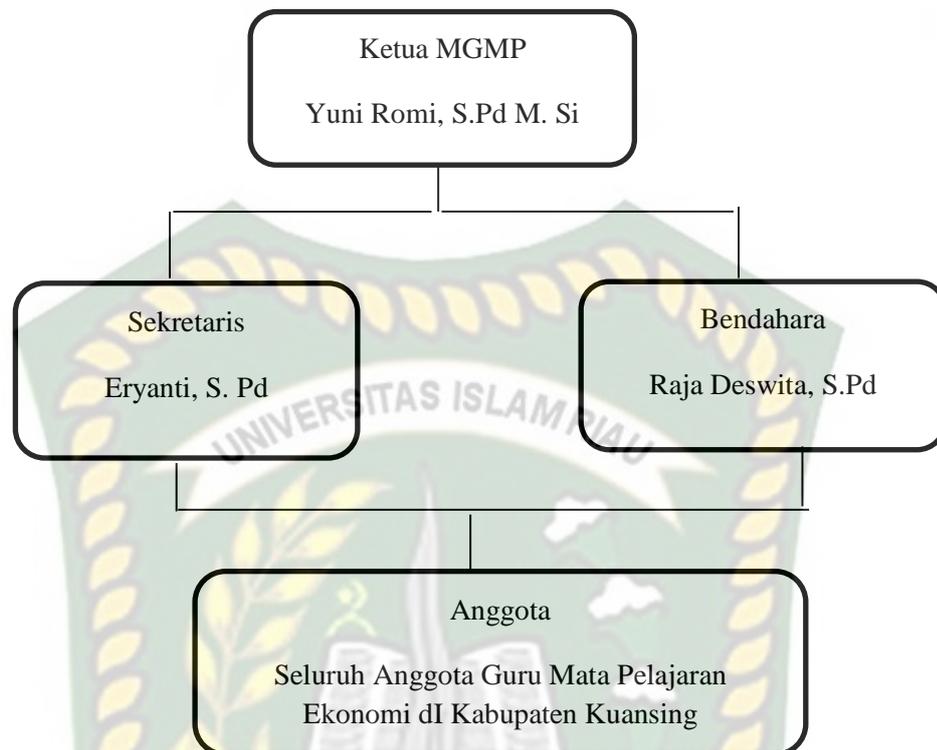
4.2 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru yang tergabung dalam MGMP Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi yaitu berjumlah 30 guru. Responden tersebut terdiri dari 13 responden laki-laki (43%) dan 17 responden perempuan (57%). Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah guru yang sering mengikuti kegiatan MGMP Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi. Berikut deskripsi mengenai identitas responden :

1. Status kepegawaian yang dimiliki guru dengan jumlah 30 guru, 23 orang guru PNS dengan persentase 77% , dan 7 orang guru NON PNS dengan persentase 23%.
2. Status jenis kelamin yang dimiliki guru dengan jumlah 30 guru yang terdiri dari 17 guru perempuan dengan persentase 57%, 13 guru laki-laki dengan persentase 43%.
3. Pendidikan terakhir yang dimiliki guru yang tergabung mgmp dikabupaten Kuansing dengan jumlah 30 guru, yang terdiri dari lulusan SMA 0%, Diploma berjumlah 1 guru dengan persentase 3.33%, S1 berjumlah 28 guru dengan persentase 90% S1, dan S2 berjumlah 2 guru dengan persentase 6.66%.
4. Status lama mengajar yang dimiliki oleh guru dengan jumlah 30 guru yang tergabung dalam mgmp di Kabupaten Kuansing <5 th berjumlah 1 guru dengan persentase 6,66% , 5-10 th, berjumlah 3 guru dengan persentase 20%, 10-15 th yang berjumlah 9 guru dengan persentase 30%, 15-20 th yang berjumlah 14 guru dengan persentase 46,66%, 6,66% 20-30 th yang berjumlah 2 guru dengan persentase 6,66%.

MGMP Ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi dikatakan kurang aktif dalam melakukan pertemuan.

Berikut merupakan struktur kepengurusan MGMP Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi periode 2019 pada gambar 4.



Gambar 4: Struktur kepengurusan MGMP Ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi.

Sumber : Ketua MGMP Ekonomi Kuantan Singingi 2019.

4.3 Hasil Penelitian

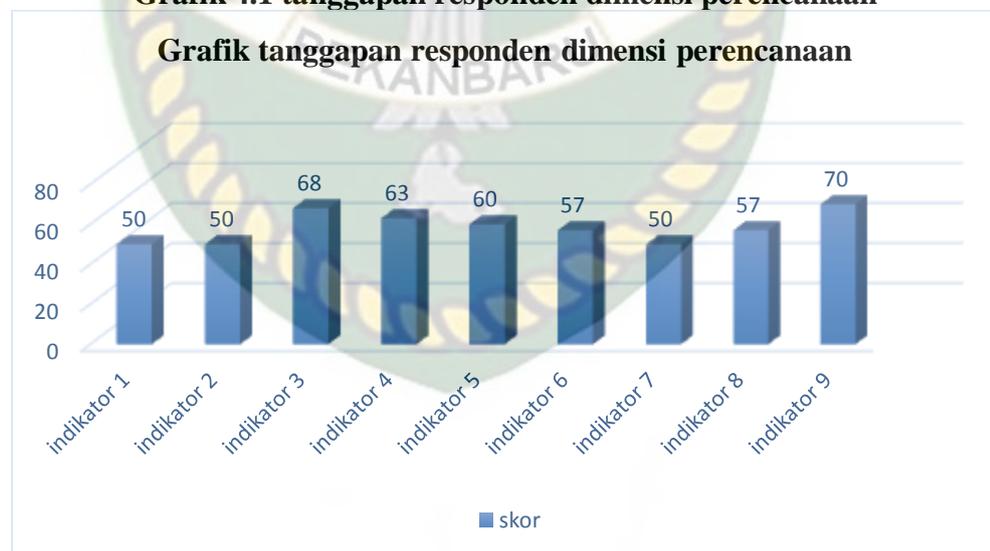
1. Analisis Data Dimensi Perencanaan Pembelajaran

Tingkat kesulitan pada dimensi perencanaan pembelajaran diukur dengan angket yang berjumlah 9 butir pertanyaan dengan rentang skor 1 – 4. Kemudian skor ideal yang diperoleh yaitu antara 9–36. Angket diberikan kepada semua guru ekonomi di SMA Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 30 orang. Dalam instrumen ini ada sembilan indikator yang digunakan untuk pengambilan data. Hasil perolehan penilaian secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Hasil responden tingkat kesulitan implementasi perencanaan pembelajaran.

No	Indikator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Pembuatan RPP berdasarkan silabus	0	3	14	13	50
2	Perumusan Indikator berdasarkan KI dan KD	1	2	13	14	50
3	Perumusan tujuan pembelajaran	2	9	14	5	68
4	Perumusan dan pemilihan materi ajar	1	7	16	6	63
5	Merumuskan indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan HOTS	0	8	14	8	60
6	Persepsian/Pemilihan Media Pembelajaran	3	4	10	13	57
7	Perumusan perencanaan model pembelajaran	1	2	13	14	50
8	Perumusan penilaian pembelajaran	0	7	13	10	57
9	Mendisain pembelajaran yang berorientasi HOTS	3	9	13	5	70

Grafik 4.1 tanggapan responden dimensi perencanaan



Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut.

- a. Pada indikator pembuatan RPP berdasarkan silabus didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sulit, 14 orang guru menjawab cukup sulit, 13 orang guru menjawab tidak sulit, dan pada indikator ini tidak ada guru menjawab sulit sekali.
- b. Pada indikator perumusan indikator berdasarkan KI dan KD didapatkan hasil sebanyak 1 orang guru menjawab sulit sekali, 2 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit, dan 14 orang guru menjawab tidak ada sulit.
- c. Pada indikator perumusan tujuan pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 2 orang guru menjawab sangat sulit, 9 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit, dan 5 orang menjawab tidak sulit.
- d. Pada indikator perumusan dan pemilihan materi ajar didapatkan hasil sebanyak 1 orang guru menjawab sulit sekali, 7 orang guru menjawab sulit. 16 orang guru menjawab cukup sulit, dan 6 orang guru menjawab tidak sulit.
- e. Pada indikator merumuskan indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan HOTS didapatkan hasil sebanyak 8 orang guru menjawab sulit, 14 orang guru menjawab cukup sulit dan 8 orang guru menjawab tidak sulit.
- f. Pada indikator persiapan pemilihan media pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sulit sekali, 4 orang guru menjawab sulit, 10 orang guru menjawab cukup sulit dan 13 orang guru menjawab tidak sulit.

- g. Pada indikator perumusan perencanaan model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 1 orang guru menjawab sulit sekali, 2 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit dan 14 orang guru menjawab tidak sulit.
- h. Pada indikator perumusan penilaian pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 7 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit dan 10 orang guru menjawab tidak sulit.
- i. Pada indikator perumusan perencanaan model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sulit sekali, 9 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit dan 5 orang guru menjawab tidak sulit.

Tabel 4.2. Deskripsi statistik kesulitan implemmentasi perencanaan pembelajaran

Jumlah (n)	Minimum	Maksimum	Rata – rata (X)	Standar Deviasi (SD)
9	50	70	58,33	7,63

Sumber:olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi statistik tersebut kemudian diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pengkategorian kesulitan implemmentasi perencanaan pembelajaran.

No	Interval	Kategori	Nilai
1	$> X + 2SD$	Sangat Banyak	$>73,59$
2	$X + SD - X + 2SD$	Banyak	65,96-73,59
3	$X - (X + SD)$	Cukup Banyak	58,33-65,96
4	$(X - SD) - X$	Sedikit	50,7 – 58,33
5.	$< X - SD$	Sangat Sedikit	$<50,7$

Sumber:olahan data 2019

Berdasarkan pengkategorian nilai di atas kemudian didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indikator pada kesulitan implemetasi perencanaan pembelajaran.

Tabel 4.4 Frekuensi nilai kesulitan impelementasi perencanaan pembelajaran.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Banyak	2	22
Cukup Banyak	2	22
Sedikit	5	56
Jumlah	9	100

Sumber : Data Olahan 2019

Agar lebih jelas hasil dari pengambilan data dan untuk mengetahui kesulitan yang terjadi pada perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 4.1 Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (perencanaan)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 masuk dalam

kategori sedikit kesulitan sebanyak 5 item indikator pertanyaan dalam dimensi perencanaan pembelajaran dengan persentase 56%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori cukup banyak 2 item indikator pertanyaan dalam dimensi perencanaan pembelajaran dengan persentase 22%, dan kategori banyak kesulitan sebanyak 2 item indikator pertanyaan dalam dimensi perencanaan pembelajaran dengan persentase 22%.

Berdasarkan diagram di atas, bahwa hasil observasi dimensi perencanaan dilihat dari kategori yang mengalami kesulitan pelaksanaan tiap indikator sudah tampak jelas dengan uraian data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai kesulitan implemmentasi perencanaan pembelajaran.

No	Indikator	Skor
1	Pembuatan RPP berdasarkan silabus	50 (Sedikit)
2	Perumusan Indikator berdasarkan KI dan KD	50 (sedikit)
3	Perumusan tujuan pembelajaran	68 (banyak)
4	Perumusan dan pemilihan materi ajar	63 (cukup banyak)
5	Merumuskan indikator dan tujuan berdasarkan kemampuan HOTS	60 (cukup Banyak)
6	Persepian/Pemilihan Media Pembelajaran	57 (sedikit)
7	Perumusan perencanaan model pemebelajaran	50 (Sedikit)
8	Perumusan penilaian pembelajaran	57 (sedikit)
9	Mendisain pemebelajaran yang berorientasi HOTS	70 (Banyak)

Sumber : Data Olahan 2019

Data di atas menunjukkan tingkat kesulitan tertinggi dengan skor 70 ada pada indikator nomor sembilan yaitu Mendesain pembelajaran yang berorientasi

HOTS yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan. Sedangkan kesulitan terendah dengan skor 50 ada pada indikator nomor satu, dua, dan 7 yaitu pembuatan RPP berdasarkan silabus, perumusan indikator berdasarkan KI dan KD, perumusan perencanaan model pembelajaran yang masuk dalam kategori sangat sedikit sulit. Rata-rata skor untuk keseluruhan tingkat kesulitan pada persiapan pelaksanaan pembelajaran adalah 58,33 yang masuk dalam kategori cukup banyak mengalami kesulitan. Data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran.

2. Analisis Data Dimensi Pelaksanaan Pembelajaran (Pendekatan *Scientific*)

Tingkat kesulitan pada dimensi pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* diukur dengan angket yang berjumlah 8 butir pertanyaan dengan rentang skor 1 – 4.

Tabel 4.6 Hasil responden kesulitan implelementasi pelaksanaan pembelajaran.

No	Indikator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	0	9	12	9	60
2	Merancang media untuk pembelajaran 5M	2	7	13	8	63
3	Penyampaian bahan ajar	2	6	12	10	60
4	Mencari dan penerapan model pembelajaran	3	6	9	12	60
5	Penggunaan media belajar cetak/elektronik	4	8	12	6	70
6	Pengelolaan kelas	3	8	12	7	67
7	Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	1	7	13	9	60
8	Mengajak siswa untuk aktif	2	9	12	7	66

Sumber:olahan data 2019

Berikut total skor dari jawaban responden disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2 Tanggapan Responden Dimensi Pelaksanaan



Sumber:olahan data 2019

Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut.

- a. Pada indikator Penerapan 5M dalam proses pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 9 orang guru menjawab sulit, 12 orang guru menjawab cukup sulit, 9 orang guru menjawab tidak sulit.
- b. Pada indikator Merancang media untuk pembelajaran 5M didapatkan hasil sebanyak 2 orang guru menjawab sangat sulit, 7 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit dan 8 orang guru menjawab tidak sulit.
- c. Pada indikator Penyampaian bahan ajar didapatkan hasil sebanyak 2 orang guru menjawab sangat sulit, 6 orang guru menjawab sulit, 12 orang guru menjawab cukup sulit dan 10 orang guru menjawab tidak sulit.
- d. Pada indikator Mencari dan penerapan model pembelajaran didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sangat sulit, 6 orang guru menjawab

sulit, 9 orang guru menjawab cukup sulit dan 12 orang guru menjawab tidak sulit.

- e. Pada indikator Penggunaan media belajar cetak/elektronik didapatkan hasil sebanyak 4 orang guru menjawab sangat sulit, 8 orang guru menjawab sulit, 12 orang guru menjawab cukup sulit dan 6 orang guru menjawab tidak sulit.
- f. Pada indikator Pengelolaan kelas didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sangat sulit, 8 orang guru menjawab sulit, 12 orang guru menjawab cukup sulit dan 7 orang guru menjawab tidak sulit.
- g. Pada indikator Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi didapatkan hasil sebanyak 1 orang guru menjawab sangat sulit, 7 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit dan 9 orang guru menjawab tidak sulit.
- h. Pada indikator Mengajak siswa untuk aktif didapatkan hasil sebanyak 2 orang guru menjawab sangat sulit, 9 orang guru menjawab sulit, 12 orang guru menjawab cukup sulit dan 7 orang guru menjawab tidak sulit.

Berdasarkan data di atas diperoleh deskripsi statistik dari kesulitan implemementasi pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.7. Deskripsi statistik kesulitan implemementasi pelaksanaan pembelajaran

Jumlah (n)	Minimum	Maksimum	Rata – rata (X)	Standar Deviasi (SD)
8	60	70	63,25	3,95

Sumber:olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi statistik tersebut kemudian diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Pengkategorian kesulitan impelementasi pelaksanaan pembelajaran.

No	Interval	Kategori	Nilai
1	$> X + 2SD$	Sangat Banyak	$>71,15$
2	$X + SD - X + 2SD$	Banyak	$67,2 - 71,15$
3	$X - (X + SD)$	Cukup Banyak	$63,25 - 67,2$
4	$(X - SD) - X$	Sedikit	$58,3 - 63,25$
5.	$< X - SD$	Sangat Sedikit	$<58,3$

Sumber:olahan data 2019

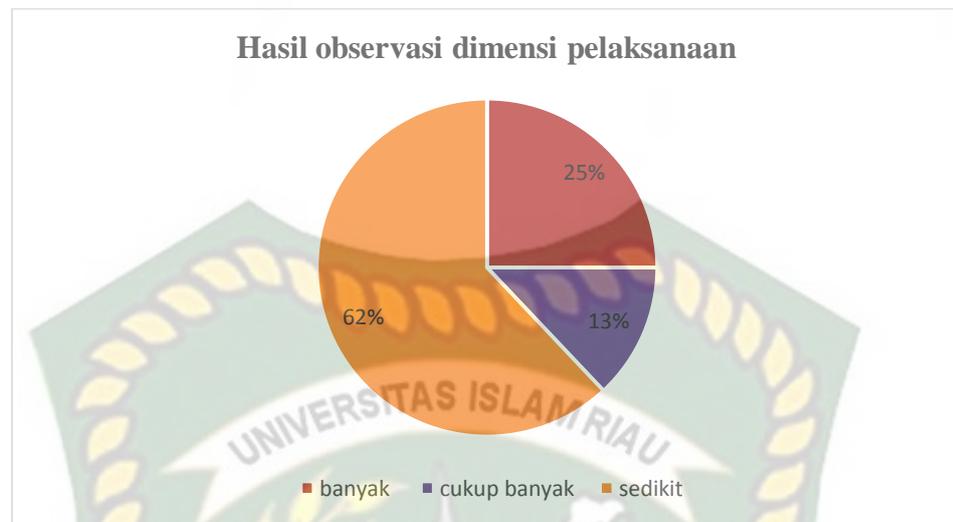
Berdasarkan pengkategorian nilai di atas kemudian didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indikator pada kesulitan impelementasi pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.9 Frekuensi nilai kesulitan impelementasi pelaksanaan pembelajaran.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Banyak	2	25
Cukup Banyak	1	13
Sedikit	5	62
Jumlah	8	100

Sumber : Data Olahan 2019

Untuk memperjelas hasil dari pengambilan data dan untuk mengetahui kesulitan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini



Gambar 4.2. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (pelaksanaan)

Berdasarkan diagram di atas, kesulitan pelaksanaan tiap indikator sudah tampak jelas dengan uraian data sebagai berikut:

Tabel 4.10 Nilai kesulitan implemementasi pelaksanaan pembelajaran.

No	Indikator	Skor
1	Penerapan 5M dalam proses pembelajaran	60 (sedikit)
2	Merancang media untuk pembelajaran 5M	63 (sedikit)
3	Penyampaian bahan ajar	60 (Sedikit)
4	Mencari dan penerapan model pemebelajaran	60 (sedikit)
5	Penggunaan media belajar cetak/elektronik	70 (banyak)
6	Pengelolaan kelas	67 (banyak)
7	Mengajak siswa untuk berfikir tingkat tinggi	60 (sedikit)
8	Mengajak siswa untuk aktif	66 (cukup banyak)

Sumber : Data Olahan 2019

Data di atas menunjukkan kesulitan tertinggi dengan skor 70 ada pada indikator nomor lima yaitu penggunaan media belajar cetak/elektronik yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan. Sedangkan kesulitan terendah dengan skor 60 ada pada indikator nomor satu, tiga, empat dan tujuh yaitu penerapan 5M dalam proses pembelajaran, penyampaian bahan ajar, mencari dan penerapan model pembelajaran, mengajak siswa untuk nerpikir tingkat tinggi yang masuk dalam kategori sedikit kendala. Rata-rata skor untuk keseluruhan tingkat kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran adalah 63,25 yang masuk dalam kategori cukup banyak kesulitan. Data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran.

3. Analisis Data Dimensi Penilaian Pembelajaran (Penilaian Otentik)

Tingkat kesulitan pada dimensi penilaian pembelajaran menggunakan penilaian otentik diukur dengan angket yang berjumlah 8 butir pertanyaan dengan rentang skor 1 – 4.

Tabel 4.11 Hasil responden kesulitan implemmentasi penilaian pembelajaran.

No	Indikator	Jawaban				Skor
		4	3	2	1	
1	Penilaian afektif	0	9	13	9	62
2	Penilaian kognitif	4	7	8	11	64
3	Penilaian psikomotorik	2	8	9	10	57
4	Mengukur kemampuan berdasarkan HOTS	5	9	9	7	72
5	Menilai secara individu/kelompok	3	6	11	10	62
6	Menilai secara detail lengkap dan meyeluruh	1	6	14	9	59
7	Mengolah/merekapitulasi nilai	4	5	14	7	66
8	Mengisi draf penilaian	3	10	11	6	70

Sumber:olahan data 2019

Berikut total skor dari jawaban responden disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3 Tanggapan Responden Dimensi Penilaian



Berdasarkan data pada tabel dan grafik di atas, dapat diketahui hasil responden sebagai berikut.

- Pada indikator penilaian afektif didapatkan hasil sebanyak 9 orang guru menjawab sulit, 13 orang guru menjawab cukup sulit, dan 9 orang guru menjawab tidak sulit.
- Pada indikator penilaian kognitif didapatkan hasil sebanyak 4 orang guru menjawab sangat sulit, 7 orang guru menjawab cukup sulit, 8 orang guru menjawab cukup sulit dan 11 orang guru menjawab tidak sulit.
- Pada indikator penilaian psikomotorik didapatkan hasil sebanyak 2 orang guru menjawab sangat sulit, 8 orang guru menjawab sulit, 9 orang guru menjawab cukup sulit dan 10 orang guru menjawab tidak sulit.

- d. Pada indikator mengukur kemampuan berdasarkan HOTS didapatkan hasil sebanyak 5 orang guru menjawab sangat sulit, 9 orang guru menjawab sulit, 9 orang guru menjawab cukup sulit dan 7 orang guru menjawab tidak sulit.
- e. Pada indikator menilai secara individu/kelompok didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab sangat sulit, 6 orang guru menjawab sulit, 11 orang guru menjawab cukup sulit dan 10 orang guru tidak sulit.
- f. Pada indikator menilai secara detail lengkap dan menyeluruh didapatkan hasil sebanyak 1 orang guru menjawab sangat sulit, 6 orang guru menjawab sulit, sering mengalami kendala, dan 1 orang guru tidak ada mengalami kendala.
- g. Pada indikator mengelola/merekapitulasi nilai didapatkan hasil sebanyak 4 orang guru menjawab sangat sulit, 5 orang guru menjawab sulit, 14 orang guru menjawab cukup sulit, 7 orang guru menjawab tidak sulit.
- h. Pada indikator mengisi draf penilaian didapatkan hasil sebanyak 3 orang guru menjawab mengalami sangat sulit, 10 orang guru menjawab sulit, 11 orang guru menjawab cukup sulit dan 6 orang guru menjawab tidak sulit.

Berdasarkan data di atas diperoleh deskripsi statistik dari kesulitan implemementasi penilaian pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 4.12 Deskripsi statistik kesulitan implemementasi penilaian pembelajaran

Jumlah (n)	Minimum	Maksimum	Rata – rata (X)	Standar Deviasi (SD)
8	59	72	64	5,15

Sumber:olahan data 2019

Berdasarkan data deskripsi statistik tersebut kemudian diperoleh kategori dan rentang nilai data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Pengkategorian kesulitan implemementasi penilaian pembelajaran.

No	Interval	Kategori	Nilai
1	$> X + 2SD$	Sangat Banyak	$> 74,3$
2	$X + SD - X + 2SD$	Banyak	$69,15 - 74,3$
3	$X - (X + SD)$	Cukup Banyak	$64 - 69.15$
4	$(X - SD) - X$	Sedikit	$58,85 - 64$
5.	$< X - SD$	Sangat Sedikit	$< 58,85$

Sumber:olahan data 2019

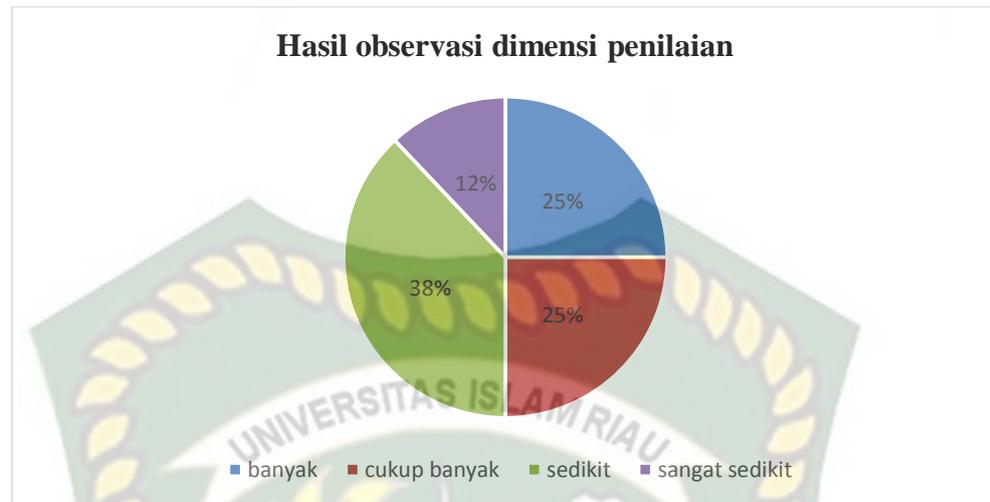
Berdasarkan pengkategorian nilai di atas kemudian didapatkan hasil berupa hasil dan frekuensi pilihan guru berdasarkan indikator pada kesulitan implemementasi penilaian pembelajaran.

Tabel 4.14 Frekuensi nilai kesulitan implemementasi penilaian pembelajaran.

Kategori	Frekuensi	Presentase
Banyak	2	25
Cukup Banyak	2	25
Sedikit	3	38
Sangat Sedikit	1	12
Jumlah	8	100

Sumber : Data Olahan 2019

Untuk memperjelas hasil dari pengambilan data dan untuk mengetahui kesulitan yang terjadi pada penilaian pembelajaran dapat dilihat pada diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 4.3. Kategori Kecenderungan Tingkat Kesulitan (Penilaian)

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa tingkat kesulitan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran ekonomi berdasarkan kurikulum 2013 mayoritas masuk dalam kategori sedikit kesulitan sebanyak 3 item indikator pertanyaan dalam dimensi penilaian pembelajaran dengan persentase 39%. Kemudian kategori secara berturut-turut yaitu kategori banyak kesulitan dan cukup banyak kesulitan sebanyak 2 item indikator pertanyaan dalam dimensi penilaian pembelajaran dengan persentase 25%, dan kategori sangat sedikit kesulitan sebanyak 1 item indikator pertanyaan dalam dimensi penilaian pembelajaran dengan persentase 12%.

Berdasarkan diagram di atas, kesulitan penilaian tiap indikator sudah tampak jelas dengan uraian data sebagai berikut:

Tabel 4.15 Nilai kesulitan implemmentasi penilaian pembelajaran.

No	Indikator	Skor
1	Penilaian afektif	62

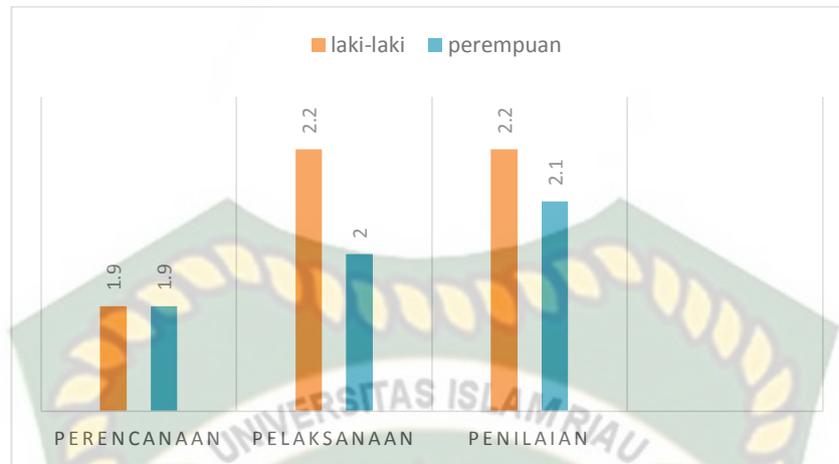
2	Penilaian kognitif	(sedikit) 64 (cukup banyak)
3	Penilaian psikomotorik	57 (Sangat Sedikit)
4	Mengukur kemampuan berdasarkan HOTS	72 (Banyak)
5	Menilai secara individu/kelompok	62 (Sedikit)
6	Menilai secara detail lengkap dan meyeluruh	59 (sedikit)
7	Mengolah/merekapitulasi nilai	66 (Cukup Banyak)
8	Mengisi draf penilaian	70 (Banyak)

Sumber : Data Olahan 2019

Data di atas menunjukkan kesulitan tertinggi dengan skor 72 ada pada indikator nomor empat yaitu mnegukur kemampuan berdasarkan HOTS yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan. Sedangkan kesulitan terendah dengan skor 57 ada pada indikator nomor 3 penilaian psikomotorik yang masuk dalam kategori sangat sedikit kesulitan. Rata-rata skor untuk keseluruhan tingkat kesulitan pada penilaian pembelajaran adalah 64 yang masuk dalam kategori cukup banyak kesulitan. Data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam penilaian pembelajaran.

Kemudian, hasil analisis *crosstabs* untuk mengetahui hubungan antar variabel kategori/identitas guru ekonomi dengan tingkat kesulitan tiap dimensi pembelajaran adalah sebagai berikut.

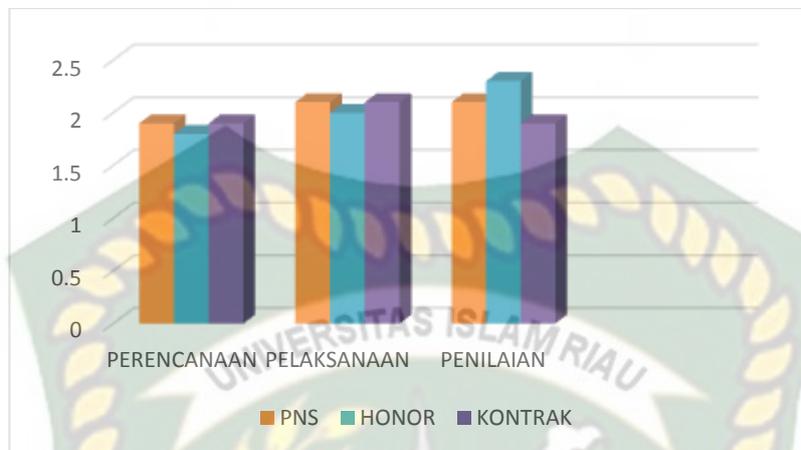
1. Jenis Kelamin



Gambar 4.4 : keterkaitan tingkat kesulitan dengan jenis kelamin

Pada gambar dapat diperoleh hasil bahwa secara umum guru laki-laki mengalami kesulitan dalam pembelajaran kurikulum 2013 dibandingkan guru perempuan. Kesulitan tersebut lebih pada tahapan pelaksanaan dan penilaian sedangkan pada perencanaan tidak berbeda. Ini di tunjukan pada diagram guru laki-laki yang berada diatas guru perempuan.

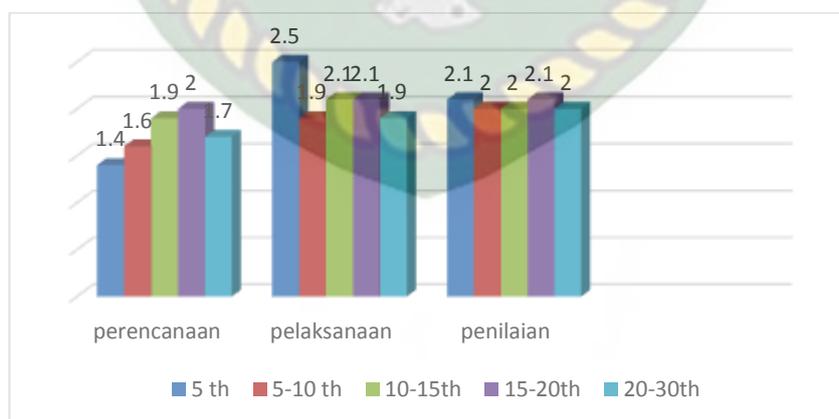
2. Status kepegawaian



Gambar 4.5 keterkaitan tingkat kesulitan dengan Status kepegawaian

Pada gambar dapat diperoleh hasil bahwa secara umum guru honor lebih kesulitan dalam melakukan pembelajaran kurikulum 2013 dibandingkan dengan Guru PNS dan kontrak. Kesulitan tersebut lebih pada tahapan penilaian ini ditunjukkan pada diagram diatas.

3. Status lama mengajar

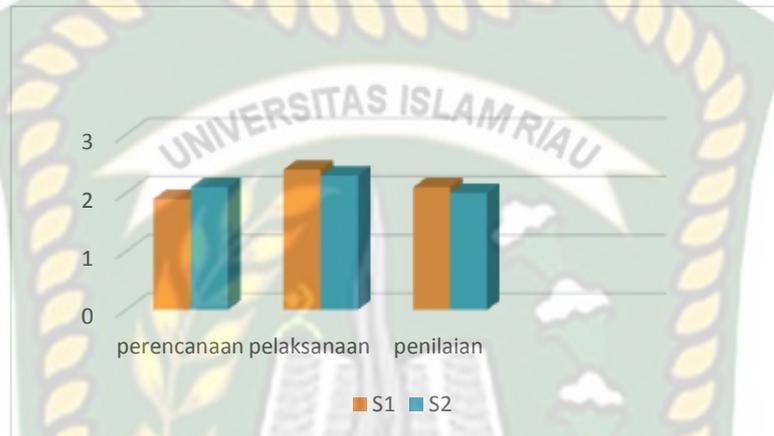


Gambar 4.6 keterkaitan tingkat kesulitan dengan lama mengajar.

Pada gambar dapat diperoleh hasil lama guru yang mengajar 5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, 20-30 tahun, mengalami kesulitan di tingkat

pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan pada tahap perencanaan tahun 10-15 tahun, 15-20 tahun, 20-30 tahun cukup sulit dan 5 tahun, 5-10 tahun tidak sulit. Itu ditunjukkan berdasarkan diagram di atas.

4. Status latar belakang guru mgmp



Gambar 4.7 keterkaitan tingkat kesulitan dengan latar belakang guru MGMP

Pada gambar dapat diperoleh lulusan Stara 1 yang berada diatas kurva lulusan Stara 2 pada gambar. Secara umum hasil dari guru lulusan Stara 1 lebih kesulitan dalam melakukan pembelajaran K-13 dibandingkan dengan guru lulusan stara 2. Tingkat kesulitan dapat dilihat dalam tahapan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

4.4 Pembahasan

Di dunia pendidikan kurikulum sangat penting dan sangat dibutuhkan. Oleh karena itu sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi. Suatu pendidikan dilaksanakan agar dapat menciptakan dan meningkatkan berbagai perubahan tingkah laku peserta didik, kegiatan

tersebut dilaksanakan dalam keadaan sadar dan penuh dengan rasa tanggung jawab.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan (Kepmendikbud No 22 th 2016).

Pada saat sekarang kabupaten Kuantan Singingi telah menggunakan kurikulum 2013. Hasil dari penelitian ini terdapat dalam tahapan perencanaan pembelajaran menunjukkan kesulitan tertinggi dengan skor 70 pada indikator nomor sembilan mendesain pembelajaran yang berorientasi HOTS yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan. Sedangkan kesulitan terendah dengan skor 50 ada pada indikator nomor satu, dua, dan tujuh yaitu pembuatan RPP berdasarkan silabus, perumusan indikator berdasarkan KI dan KD, perumusan perencanaan model pembelajaran yang masuk dalam kategori sedikit kesulitan. Rata-rata skor keseluruhan tingkat kesulitan pada perencanaan pembelajaran adalah 56,33 yang masuk dalam kategori cukup banyak kesulitan.

Dalam penelitian ditahapan pelaksanaan dapat menunjukkan kesulitan tertinggi dengan skor 70 ada pada indikator nomor lima yaitu penggunaan media belajar cetak /elektronik yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan.

Sedangkan kesulitan terendah dengan skor 60 ada pada indikator nomor satu, tiga, empat dan tujuh yaitu penerapan 5M dalam proses pembelajaran, penyampaian bahan ajar, mencari dan menerapkan model pembelajaran, mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi yang masuk dalam kategori sedikit kesulitan. Rata-rata untuk keseluruhan tingkat kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran adalah 63,25 yang masuk dalam kategori cukup banyak mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ditahapan penilaian dapat menunjukkan kesulitan tertinggi dengan skor 72 ada pada indikator nomor empat yaitu mengukur kemampuan berdasarkan HOTS yang mana masuk dalam kategori banyak kesulitan. Sedangkan tingkat kesulitan terendah dengan skor 57 ada pada indikator nomor 3 penilaian psikomotorik yang masuk dalam kategori sangat sedikit kesulitan. Rata-rata skor untuk keseluruhan tingkat kesulitan pada penilaian adalah 64 yang masuk dalam kategori banyak kesulitan.

Dari seluruh hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa dimensi yang paling menyulitkan guru adalah pada tahapan penilaian otentik termasuk dalam kategori banyak kesulitan dengan skor 72 yaitu pada indikator Mengukur Kemampuan berdasarkan HOTS. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Anna (2015), dan Refita (2016).

Selanjutnya dari analisis *crosstab* yang berbentuk diagram, berdasarkan analisis bahwa responden laki-laki lebih mengalami kesulitan dalam pelaksanaan dan penilaian dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini disebabkan karena guru laki-laki lebih cenderung malas sehingga sulit untuk berubah dari kondisi yang dianggapnya baik. Kemudian dari status kepegawaiannya terdapat

guru PNS, dan non PNS. Dimana guru non PNS memiliki persentase paling tinggi mengalami kesulitan dalam penilaian. Hal ini disebabkan karna guru PNS dikatakan sulit untuk keluar di zona aman maka guru PNS lebih giat dalam melakukan segala sesuatunya dibandingkan dengan guru non PNS.

Dalam hubungan tingkat kesulitan secara umum dengan status lama mengajar yaitu 5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, 20-30 tahun mengalami tingkat kesulitan di pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan pada tahap perencanaan 10-15 tahun, 15-20 tahun dan 20-30 tahun cukup sulit, kemudian 5 tahun dan 5-10 tahun tidak sulit. Hal ini disebabkan karena guru dengan lama mengajar 10-15 tahun, 15-20 tahun, 20-30 tahun mengalami kesulitan dibidang perencanaan karena pada masa mereka banyak yang mengalami gaptek atau tidak bisa mengoperasikan komputer, maka dari itu cukup sulit untuk membuat RPP dan Silabus.

Dalam hubungan tingkat kesulitan dengan status latar belakang guru dimana ada 2 kategori yaitu S1 dan S2. Lulusan stara 1 lebih kesulitan dalam melakukan pembelajaran K13 dibandingkan dengan lulusan Stara 2. Tingkat kesulitan dapat dilihat dari tahap pelaksanaan dan penilaian. Hal ini disebabkan karna lulusan S2 sudah mendalami ilmu dibandingkan dengan S1 dan secara pengetahuan S2 lebih baik dari pada S1.

Hal tersebut wajar terutama untuk guru yang baru melaksanakan Kurikulum 2013, guru cenderung kurang dapat pelatihan agar lebih bisa memahami dengan baik konsep kurikulum 2013 secara keseluruhan baik dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013.

4.5 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak diketahui sebab guru-guru mengalami kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 karna tidak disertakan dalam angket.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan:

1. Tingkat kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 yaitu:
 - 1) Pada tahap perencanaan pembelajaran (penyusunan RPP dan silabus) yaitu masuk dalam kategori cukup sulit sebesar 80%, dan tidak sulit sebesar 20%.
 - 2) Pada tahap pelaksanaan pembelajaran (pendekatan scientific) yaitu masuk dalam kategori cukup sulit yaitu 86,6 %.
 - 3) Pada tahap penilaian pembelajaran (penilaian otentik) yaitu masuk dalam kategori cukup sulit 83,33%.
2. Dimensi atau tahapan yang paling menyulitkan guru secara keseluruhan dalam pembelajaran ekonomi kurikulum 2013 di kabupaten Kuansing yaitu pada tahap pelaksanaan dan penilaian dengan persentase 50%.
3. Dalam melakukan seluruh tahapan pembelajaran guru laki-laki lebih kesulitan dibandingkan dengan guru perempuan. Kemudian guru honorer, lulusan S1 dan lama mengajar guru 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, 20-30 tahun mengalami kesulitan pada tahap pelaksanaan dan penilaian.

5.2 SARAN

1. Bagi sekolah

- 1) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah seharusnya lebih memperhatikan perencanaan dan lebih memfasilitasi pelatihan-pelatihan pada guru. Dan juga lebih memperhatikan masalah kelengkapan-kelengkapan administrasi guru berupa RPP, instrumen penilaian dan hasil penilaian.

2. Bagi guru

- 1) Dalam perencanaan guru diminta agar lebih meningkatkan dalam pembuatan perangkat sekolah yaitu berupa RPP dan Silabus.
- 2) Dalam pelaksanaan guru seharusnya lebih meningkatkan kompetensinya dalam melaksanakan pendekatan scientific dalam pembelajaran ekonomi kurikulum 2013.
- 3) Dalam bidang penilaian guru sebaiknya lebih meningkatkan kompetensinya secara keseluruhan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Lebih mengembangkan penelitian dengan menambahkan pertanyaan diangket untuk masalah mengapa responden mengatakan sulit atau tidak sulit dalam mengimplementasikan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anas Sudijono, 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arief S. Sadiman. 2011. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Azwar Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia dan Teori Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Benny A. Pribadi. 2009. *Model Sistem pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Endang Mulyani. 2013. *Pembelajaran Scientific dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi-Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi Dan Program Pendidikan Dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jon Mueller. 2014. *Authentic Assessment Toolbox*. Diakses dari <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisit.htm> pada 24 Februari 2015 pukul 12:00 WIB.

- Kemendiknas. 2014. *Struktur Kurikulum 2013*. Diakses dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4> pada 5 Desember 2014 pukul 12:12 WIB.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Margaret Puspitarini. 2014. *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Artikel. Diakses dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-gurudalam-implementasi-kurikulum-2013> pada tanggal 27 Februari 2015 pukul 14:53 WIB.
- Martinis Yamin. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Neti Budiawati. *Pengembangan Silabus dan RPP Mata Pelajaran Ekonomi SMA/SMK*. Jurnal. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_EKONOMI_DAN_KOPER_A/SI/196302211987032-NETI_BUDIWATI/FILOSOFI_PEMBELAJARAN_EKONOMI_SMA . pdf pada tanggal 4 Januari 2015 pukul 15:30 WIB.
- Neti Budiawati. *Kurikulum Ekonomi SMA/MA*. Jurnal. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPEB/PRODI_EKONOMI_DAN_KOPER_A/SI/196302211987032-NETI_BUDIWATI/Kurikulum_Eko_SMAMA_

versi_mahasiswa/VERSI_1.pdf pada tanggal 24 Februari 2015 pukul 11:43 WIB.

Oemar Hamalik. 2011. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016*

Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016*

Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016*

Permendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun*

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syahri Alhusin. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saliman. *Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Saliman,%20Drs.%20M.Pd./PENDEKATAN%20INKUIRI.pdf> yang diakses pada 15 Desember 2014 pukul 11:09 WIB.

Sholeh Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Suyanto. 1999. *Pokok-pokok Pembelajaran Pendidikan Ekonomi di SLTP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Zainal Arifin. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainal Mustafa. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

